

Morality in the Exposition of Genesis 2:18-24: Its Implications for LGBT Issues in Contemporary Society

Moralitas dalam Eksposisi Kejadian 2:18-24: Implikasinya Bagi LGBT di Masyarakat Masa Kini

Ester Agustini Tandana

Heidelberg University, Heidelberg, Germany

Email: yibhing@yahoo.co.id

Submitted: 6 November 2023 Revision: 29 March 2024 Accepted: 8 April 2024



Journal of Religious and Socio-Cultural by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/jrsc/>
is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

Abstract

Love is a central tenet of Christian ethics when it comes to moral absolutes. Indeed, what happens in our efforts to practice morals shows up in our reflections on the nature of morals as well. We are vulnerable to the temptation to reduce the biblical understanding of the rich moral meaning to its "outer shell alone, its echoes voiced most to express mercy in matters set forth by contemporary culture. We must dig deeper than the power of feelings. Passionate feelings of love cannot be equated with moral absolutes and cannot determine whether a person's sexuality is what it is. The ultimate authority to inform and control the desires of our hearts should rest with the Creator Himself. The modern phenomenon that occurs in the modern world cannot be considered as a so-called human right only, but this reality needs to be reviewed from what was raised in the exposition of Genesis 2. The LGBT phenomenon does not mean that people need to stay away and despise, but rather accept their humanity as humanity. This provides an opportunity for God to work in mankind's struggles. This study uses qualitative research that looks at the LGBT phenomenon in today's society. This phenomenon is then studied in previous research through literature, books, and journals to obtain research conclusions.

Keywords: Moral, LGBT, Genesis 2:4-25

Abstract

Kasih merupakan prinsip utama yang berada di pusat etika Kristen ketika berbicara moral absolut. Sesungguhnya yang terjadi dalam usaha kita untuk mempraktikkan moral muncul dalam refleksi kita tentang sifat moral juga. Diri kita rentan terhadap godaan untuk mengurangi pemahaman alkitabiah tentang makna moral yang kaya hanya pada "cangkang luarnya saja, gemanya paling banyak disuarakan untuk menyatakan belas kasihan dalam hal-hal yang dituangkan oleh budaya kontemporer. Kita harus menggali lebih dalam daripada kekuatan perasaan. Perasaan kasih yang menggebu-gebu tidak dapat disamakan dengan moral absolut dan tidak dapat menentukan apakah seksualitas seseorang tersebut memang kenyataannya seperti itu. Otoritas tertinggi untuk menginformasikan dan mengendalikan keinginan hati kita seharusnya ada pada Sang Pencipta sendiri. Fenomena LGBT yang terjadi di dunia modern ini tidak dapat dianggap sebagai hal yang disebut sebagai hak asasi manusia saja melainkan kenyataan ini perlu ditinjau dari apa yang diangkat dalam eksposisi Kejadian 2. Fenomena LGBT bukan berarti orang perlu menjauhi

dan menganggap hina, melainkan menerima kemanusiaan mereka sebagai umat manusia. Hal ini memberikan kesempatan bagi Tuhan untuk bekerja dalam pergumulan umat manusia. Penelitian ini memakai penelitian kualitatif yang melihat fenomena LGBT dalam masyarakat sekarang ini. Fenomena ini kemudian dikaji dalam penelitian yang ada sebelumnya lewat literatur, buku-buku, jurnal-jurnal sehingga mendapatkan kesimpulan penelitian.

Kata Kunci: Moral, LGBT, Kejadian 2:4-25

PENDAHULUAN

Sering kali inilah jawaban “Penerimaan total dan utuh!” yang diberikan oleh aktivis LGBT ketika ditanyai apa yang mereka inginkan dari masyarakat pada umumnya. Aktivis ini menyamakan penerimaan dengan kebebasan sipil dan kesetaraan. Mereka percaya bahwa orang-orang yang tidak menerima “gaya hidup” homoseksual melakukan dosa yang tak terampuni - dosa intoleransi.¹ Sebenarnya, beberapa sistem perguruan tinggi saat ini secara aktif mengajarkan gagasan kepada para mahasiswa bahwa kita harus merangkul setiap konsep yang dipopulerkan masyarakat, kalau tidak kita menjadi intoleran dan tidak memiliki kasih. Banyak orang yang diam-diam yakin sejak dari usia yang sangat muda bahwa jika mereka tidak memberi setiap orang “penerimaan yang total dan utuh”, maka mereka sangat fanatik dan keji.

Aktivis LGBT berpendapat bahwa beberapa pasangan LGBT menunjukkan lebih banyak cinta daripada pasangan heteroseksual. Dengan memusatkan perhatian pada kasih dan penerimaan, aktivis homoseksual telah berhasil mencopoti sorotan terhadap perilaku tidak bermoral dan tindakan abnormal mereka. Mereka diajarkan bahwa pasangan homoseksual adalah “normal,” oleh karenanya mereka harus “diterima.” Jika tidak, maka mereka akan diberi label “intoleran.” Di dunia Barat, mereka yang telah lulus dari aula akademis, namun masih keberatan dengan homoseksualitas, dikecam sebagai “homofobia,” “fanatik,” “kaum fanatik puritan,” “fundamentalis religius,” dll. Homoseksualitas tidak lagi disebut sebagai sodomi (istilah sejarah lama untuk hubungan sesama jenis), melainkan sebagai “gaya hidup alternatif.”

Media tidak memandang homoseksualitas sebagai dosa, namun lebih sebagai kontribusi berharga terhadap “keragaman.” Individu-individu (atau organisasi) yang berani berbicara menentang homoseksualitas dan mengeksposnya sebagai praktik tidak bermoral, sering kali dihadapkan kepada aktivis militan yang dengan tekun bekerja untuk memelintir isu ini menjadi masalah “hak sipil.” Namun, pencarian homoseksual untuk “penerimaan total dan

¹, Allan Bloom, *The Closing of the American Mind*. (New York: Simon and Schuster. 1987), 25

utuh” sering kali tidak tertandingi karena Kitab Suci telah dipelintir dan disesatkan untuk menerima “gaya hidup alternatif,” sementara orang-orang yang percaya terhadap moralitas Alkitab telah dibungkam secara efektif.²

Hampir semua orang Kristen, muda dan tua, lebih menyukai perdamaian daripada perang. Secara khusus, kebanyakan dari kita tidak suka menyatakan perang terhadap budaya - tapi kadang kala, jika kita harus setia pada ajaran Alkitab, kita tidak punya pilihan lain. Kita memiliki pilihan untuk berstrategi melawannya, namun terkadang orang Kristen memilih dengan buruk, saat kita seharusnya tidak menangis “damai, damai, jika memang tidak ada kedamaian.” Itulah sebabnya penting untuk memiliki guru yang mengingatkan kita akan apa yang Alkitab katakan bahkan ketika kita lebih memilih untuk melewati halaman-halamannya.³

Penulis percaya bahwa sebagai orang Kristen kita harus mencari jawaban atas pertanyaan iman dan praktik-praktiknya melalui percakapan yang melibatkan tiga “suara”. Metode teologis kristiani yang tepat melibatkan sebuah trilogi yang terdiri dari saling keterkaitan antara pesan alkitabiah, warisan refleksi yang ditemukan dalam kehidupan sejarah gereja, dan budaya kontemporer dimana Tuhan memanggil kita untuk hidup dan melayani.

Namun adakah kebenaran absolut posisi kristiani di dalam isu LGBT? Sementara di dalam tubuh teolog Kristen saja masih terbagi menjadi kelompok yang mendukung *queer theology* khususnya kaum teolog revisionis (progresif-liberal) dan kelompok yang menentang perilaku dan orientasi seksual kaum minoritas seksual ini? Bukankah kebenaran itu bersifat relatif? Geisler dan Turek berpendapat:

Jika sesuatu itu benar, maka ia benar untuk semua orang, di segala waktu dan tempat. Semua klaim kebenaran bersifat absolut, terbatas dan eksklusif. Kebenaran tidak termasuk hal yang berlawanan dengan kebenaran (contohnya, kebenaran mengklaim bahwa pernyataan “segala sesuatu itu tidak benar” adalah salah). Faktanya, semua kebenaran tidak termasuk hal yang berlawanan dengan kebenaran itu sendiri, bahkan kebenaran-kebenaran religius.⁴

Karena kebenaran absolut ada, maka moral absolut juga ada. Absolutisme moral tidak dapat merupakan sebuah konvensi manusia, karena jika demikian, maka ia tidak memiliki landasan yang objektif dan tidak benar-benar dapat dipahami sebagai moralitas yang preskriptif. Jika moralitas diciptakan manusia, maka tidak ada yang sungguh-sungguh benar

² Dave Miller & Harrub, Bred. *An Investigation of the Biblical Evidence Against Homosexuality*. Apologetic Press. 2004. <http://apologeticspress.org/apcontent.aspx?category=7&article=1401>

³ Wayne Grudem. *The Bible and Homosexuality*. 2013
https://world.wng.org/2013/04/the_bible_and_homosexuality

⁴ Norman L. Geisler & Turek, Frank. *I Don't Have Enough Faith to Be an Atheist*, (Malang: Literatur SAAT, 2014). 41.

atau sungguh-sungguh salah. Absolutisme moral dengan dasar alkitabiahlah yang sesungguhnya dapat menjadi pijakan kuat bagi siapa pun, dimana pun dan kapan pun sebab diinspirasi langsung oleh Roh Allah, Sang Maha Tahu dan Maha Hikmat. Kita hanya perlu menemukan kebenaran apa yang sesungguhnya dikatakan oleh Alkitab mengenai isu-isu moral. Sebab, Alkitab terbukti benar, tanpa inersansi, berotoritas dan divalidasi oleh berbagai bukti baik pembuktian internal maupun eksternal dari Alkitab sendiri.⁵

Hal yang sangat penting untuk memahami pemaparan ini adalah bahwa kekristenan secara historis telah menolak bentuk esensialisme yang kuat dan menegaskan maksud Tuhan untuk berkomunikasi dengan kita dan untuk berinteraksi dengan kita sebagai orang-orang yang membuat pilihan nyata di antara alternatif-alternatif, yang dipanggil untuk hidup dengan cara konsisten dengan kehendak Tuhan yang diwahyukan untuk ekspresi seksual manusia. Orang Kristen tidak hanya mengikuti dorongan seksual mereka; Sebaliknya, mereka melihat ke luar diri untuk mengevaluasi ketertarikan mereka dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.⁶ Sebagaimana ditulis oleh Donald J. Keefe: *“The faith-instinct of the Jewish and the Christian people has found no more profound symbol of the splendor of the good creation than that of feminine beauty, and no more profound symbol of betrayal, the betrayal of the covenant, than marital infidelity.”*⁷

Definisinya tindakan homoseksual merupakan “simbol pengkhianatan yang mendalam” terhadap tatanan ilahi penciptaan. Menjelajahi mengapa Kitab Suci Ibrani mengutuk homoseksualitas, Hershel J. Matt menyimpulkan bahwa perubahan psikologis atau “hanya kebencian yang tidak diketahui” tidak cukup menjelaskan oposisi alkitabiah terhadap homoseksualitas: “Alasan untuk penghukuman Torah harus dikaitkan dengan kehendak dari Pencipta untuk pria dan wanita, manusia yang diciptakan-Nya.”⁸ Penentangan terhadap homoseksualitas tidak muncul dari sikap budaya suku Timur Dekat kuno, melainkan berasal dari kehendak Ilahi pada penciptaan.⁹

Mengapa orang Kristen yang setia terus menekankan norma moral tradisional, bersikeras untuk menyatakan keintiman seksual penuh sebagai hadiah untuk dialami dalam pernikahan heteroseksual saja? Mengapa orang Kristen yang setia terus menekankan

⁵ Norman L. Geisler & Turek, Frank. 400-421.

⁶ Staton L. Jones, & Yarhouse, Mark A. *Ex-gays: A Longitudinal Study of Religiously Mediated Change in Sexual Orientation*. (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2007) 31.

⁷ Donald J. Keefe, “Biblical Symbolism and the Morality of In Vitro Fertilization,” *Theology Digest* 22, (1974). 316.

⁸ Hershal J. Matt, “Sin, Crime, Sickness or Alternative Lifestyle? A Jewish Approach to Homosexuality,” *Judaism*, Winter. (1978). 14–15.

⁹ Timothy J. Dailey, *The Bible, The Church, and Homosexuality: Exposing The ‘Gay’ Theology*. Washington: Family Research Council. (2004). 23.

penilaian tradisional Kristen bahwa intimasi seksual homoseksual selalu salah? Orang Kristen diminta untuk mengatakan tidak pada jenis aktivitas seksual tertentu dan untuk mengatakan ya pada perintah yang ditentukan bagi kehidupan kita untuk menjadi baik secara moral oleh Allah. Kehidupan demikian melibatkan banyak elemen-elemen yang asing bagi pemikiran modern - penyangkalan diri, pengorbanan, dan terutama kesediaan untuk mengakui kesalahan dan ketidakberhargaan kita di hadapan Allah, sebuah kemauan untuk memohon belas kasihan dan pengampunan, dan kemauan untuk mengikuti Kristus dalam ketaatan kepada kehendak-Nya yang diwahyukan. Tujuan kita haruslah menjadi sebuah pengejaran akan kekudusan hidup yang tidak berakhir. Sebagaimana dijelaskan oleh Calvin: “Pemulihan ini tidak terjadi dalam waktu sesaat atau satu hari atau satu tahun... Agar orang percaya bisa mencapai tujuan ini (memancarkan gambar Allah), Allah mewajibkan kepada mereka suatu pertandingan pertobatan, yang harus mereka lakukan sepanjang hidup mereka.”¹⁰ Tujuan kita haruslah mengalami transformasi karakter manusia dari kondisi yang telah jatuh ke dalam dosa, dimana tidak ada hal yang baik yang berdiam di dalam kita, ke dalam rupa Yesus Kristus sendiri. Kemurnian seksual adalah bagian integral dari mengasihi dan memuliakan Allah dan merupakan transformasi karakter kita.¹¹

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dalam kajian ini memakai metode Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian ini mengkaji lewat eksposisi Kejadian 2:18-24: tantangan moral dan implikasinya bagi LGBT di masyarakat masa kini.

PEMBAHASAN

Ciptaan dan Kovenan dalam Pandangan Konservatif-Tradisional

Kaum konservatif-tradisional menekankan pemahaman yang sangat bernuansa tentang tema penciptaan dan perjanjian alkitabiah untuk mendukung posisi mereka. Untuk mengemukakan argumen mereka, kaum konservatif-tradisional bergantung pada Kejadian 1: 27-28, Kejadian 2:18, dan Kejadian 2: 23-24 untuk memperdebatkan bahwa seks

¹⁰, John Calvin. *Institutes of Christian Religion*. 3.3.9.

¹¹ Stanton L. Jones & Yarhouse, Mark A. 180-183.

dimaksudkan untuk hubungan pernikahan satu orang laki-laki dan satu orang perempuan. Kaum konservatif-tradisional lebih lanjut menekankan bahwa pengajaran ini diperkuat oleh perkataan Yesus yang ditemukan dalam Matius 19:3-8 dan Paulus dalam 1 Korintus 6: 12-20. Menurut posisi ini, Tuhan menciptakan manusia laki-laki dan perempuan, dan menciptakan hubungan perjanjian pernikahan untuk persahabatan, cinta seksual, kepengurusan kooperatif di bumi, dan perintah untuk berkembang biak. Selain itu, dikatakan bahwa eksklusivitas hubungan seksual terbatas pada hubungan seksual laki-laki dan perempuan karena komplementaritas alat kelamin laki-laki dan perempuan. Kaum konservatif-tradisional berpendapat bahwa penis dan vagina tidak hanya saling melengkapi satu sama lain untuk tujuan reproduksi, tapi juga melayani fungsi spiritual. Melalui hubungan seksual, masing-masing pasangan diperhadapkan dengan misteri jender lainnya saat mereka menjadi “satu daging”.¹² Maxie Dunnam, Seorang advokat dari posisi konservatif-tradisional, menyatakan:

*The marriage of one man and one woman in an everlasting covenant is not an incidental human notion; it is a creational reality. It is abundantly clear that sexual intercourse is to be reserved for that relationship of marriage. Christian Scripture consistently condemns all other forms of intercourse: fornication, adultery, incest, and bestiality. Along with that, homosexuality is always condemned as being outside God's creative order--and incompatible with God's intention for us, his children. When the Bible addresses same-sex intercourse, it is always clear, unambiguous, unequivocally, and unanimously negative. But again, the discussion and debate are best served by focusing on the larger issue of revelation and God's created order. When we reflect on the biblical witness, especially the creation narratives and Jesus' teaching on marriage, it is clear that God's will is heterosexual marriage--one man and one woman in a lifelong monogamous relationship.*¹³

Ketika pembahasan Kejadian 2 terus bergulir, ayat-ayatnya bergerak dari pernyataan Tuhan tentang kebutuhan Adam kepada kisah tentang tanggung jawab Adam untuk menamai setiap makhluk. Adam memiliki kesempatan untuk melihat kerajaan binatang dalam keseluruhannya, “tetapi baginya sendiri, ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia” (Kejadian 2:20). Teks ini bukan berbunyi mengenai keinginan Adam untuk “menjumpai penolong yang seperti dirinya.” Pada saat Adam tidak menjumpai yang sepadan dengan dia, kita diberi tahu tentang penciptaan perempuan. Tuhan Allah membuat Adam tertidur pulas, dan ketika Adam sedang tertidur, Tuhan Allah mengambil salah satu tulang rusuk Adam dan menutup tempatnya dengan daging. Dengan tulang rusuk ini, Allah menjadikan perempuan

¹² Benjamin A. Simpson, 41.

¹³ Maxie Dunnam, *The Creation Covenant Design for Marriage and Sexuality in Staying the Course*, ed. Maxie D. Dunnam and H. Newton Malony. (Nashville: Abingdon Press. 2003). 114

dan membawanya kepada Adam. Adam langsung mengenali bahwa perempuan inilah pendamping yang sempurna baginya. “Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki.” (Kejadian 2:23).

Kritik Progresif-Liberal Versus Eksposisi Teks Alkitab

Kaum Progresif-Liberal akan dengan cepat mengkritik pernyataan yang dibuat oleh Dunnam, termasuk kejelasan di mana teks-teks alkitabiah tertentu membahas homoseksualitas, universalitas etika seksual tunggal yang ada dalam Alkitab, dan penolakan terhadap kemungkinan ketertarikan sesama jenis sebagai aspek alami yang diberikan Tuhan dari tatanan ciptaan.¹⁴ Menurut Nelson, di atas segalanya, tindakan seksual seharusnya “*shaped by love, justice, equality, fidelity, mutual respect, compassion, and grateful joy.*”¹⁵

Cendekiawan lainnya menawarkan dasar yang lebih terfokus secara teologis. Michael Keeling, misalnya, menunjukkan bahwa etika seks Kristen harus diambil dari “struktur moral dasar Alkitab.” Eksplorasinya membawanya pada gagasan “kovenan” sebagai pembentukan struktur dasar ini.¹⁶ Menurut Keeling, sebuah etika yang berakar pada gagasan kovenan menyelamatkan kita dari pembacaan legalistik terhadap setiap ayat alkitabiah tertentu, yang ke semuanya diyakininya terkondisi secara kultural. Lebih penting lagi, pemahaman konvenantal membuka jalan bagi kita untuk melihat bahwa pertanyaan dasarnya bukanlah “Apa yang harus dilakukan manusia dengan seks?” tapi “Bagaimana seharusnya manusia berhubungan satu sama lain?”¹⁷ Dan jawabannya, tentu saja, adalah “*convenantally*”. Etika Keeling atas kovenan yang berlaku dalam praktik tersebut berefek pada menghilangkan kebutuhan kita untuk menganggap serius beberapa teks Alkitabiah yang berbicara tentang perilaku sesama jenis. Dengan menarik kepada Alkitab secara keseluruhan, kita dapat menilai kaum homoseksual sebagai makhluk bermoral sepanjang mereka bersifat “*convenantal*”, yang didasarkan pada kesepakatan bersama.

Mungkin usulan yang paling banyak dipakai melampaui gagasan kovenan ialah prinsip kasih. Para pendukungnya berpendapat, etika Kristen, dari awal sampai akhir ialah sebuah etika kasih. Victor Furnish memandang kasih sebagai inti hati Injil anugerah ilahi. Komunitas Kristen menerima kasih Allah sebagai anugerah keselamatan. Tapi kasih ilahi juga mengubah

¹⁴ Benjamin A. Simpson, 42.

¹⁵ James B. Nelson, *Are Christianity and Homosexuality Incompatible*. (Minneapolis: Augsburg. 1978). 102.

¹⁶ Michael Keeling. *A Christian Basis for Gay Relationship*. Dalam “*Towards a Theology of Gay Liberation*”n, ed. Malcolm Macourt. (London: SCM Press. 1977) 101.

¹⁷ Michael Keeling, 102.

tugas kita di dunia.¹⁸ Menurut John McNeill, misalnya, “*a general consideration of human sexuality in the Bible leads to only one certain conclusion: those sexual relations can be justified morally which are a true expression of human love.*” McNeill melihat ini sebagai tujuan dari seluruh lintasan alkitabiah:

*In the Old Testament an attempt was made to desacralize human sexuality by removing it from the realm of the mysterious and impersonal forces of nature. In the New Testament an attempt was made to resocialize human sexuality by integrating it into the ideal context of free, interpersonal human love.*¹⁹

Walter Wink melangkah lebih jauh lagi. Dia dengan berani menegaskan, “*There is no biblical sex ethic. The Bible knows only a love ethic, which is constantly being brought to bear on whatever sexual mores are dominant in any given country, or culture, or period.*”²⁰ Beberapa pendukung melihat kasih sebagai kunci hermeneutik yang menyelaraskan moralitas hubungan homoseksual yang penuh kasih dengan teks-teks Alkitabiah yang tampaknya mengutuk hubungan semacam itu. Suatu relasi (atau tindakan) adalah moral sepanjang dicirikan oleh cinta, terlepas dari apakah hal itu heteroseksual atau homoseksual. Hal ini tentu saja pada dasarnya menempatkan hubungan homoseksual dan heteroseksual pada tingkat yang sama.²¹ Pemikir Inggris, Norman Pittenger dengan terus terang menegaskan: “*I suggest that the ‘controls’ for homosexual expression of human sexuality are the same as those for its heterosexual expression. They are based upon the centrality and primary of love – love, which is mutuality, sharing, giving and receiving, life together in the most radical sense of the phrase.*”²²

Tidak diragukan lagi, kasih merupakan prinsip utama yang berada di pusat etika Kristen. Meskipun demikian, tanpa panduan lebih lanjut, usaha kita untuk menjalani etika murni dari kasih berpotensi menjadi jebakan. Manusia terkenal dapat menarik kesimpulan yang salah tentang apa yang mungkin terjadi dalam situasi tertentu. Tanpa bimbingan

¹⁸ Victor Paul Furnish, *What Does the Bible Say About Homosexuality? In Caught in the Crossfire: Helping Christians Debate Homosexuality*, ed. Sally B. Geis & Donald E. Messer. (Nashville: Abingdon Press. 1994). 57-66

¹⁹ John J. McNeill, *The Church and the Homosexual*. (Boston: Beacon Press. 1988). 66.

²⁰ Walter Wink, *Biblical Perspectives on Homosexuality*. *Christian century* 96/36: (1979).1082-86.

²¹ Stanley J. Grenz, 92.

²² Norman. Pittinger, *What It Means to Be Human, dalam Towards a Theology of Gay Liberation*, ed. Malcom Macourt. (London: SCM Press. 1977).88.

mengenai hal-hal yang melibatkan kasih, kita berulang kali menemukan diri kita mendistorsi kasih sejati atas nama “cinta (kasih).”²³

Yang sesungguhnya terjadi dalam usaha kita untuk mempraktikkan etika kasih muncul dalam refleksi kita tentang sifat kasih juga. Diri kita rentan terhadap godaan untuk mengurangi pemahaman alkitabiah tentang makna kasih yang kaya hanya pada “cangkang luar” nya saja, gemanya paling banyak disuarakan untuk menyatakan belas kasihan dalam hal-hal yang dituangkan oleh budaya kontemporer. Atau kita mengubah “kasih” menjadi individualisme relativistik yang menyangkut diri sendiri,²⁴ sehingga terjerumus pada sifat mengasihani diri sendiri.

Ini adalah perangkap yang sangat sensitif terhadap usaha saat ini untuk menggunakan etika kasih sebagai dasar untuk meneguhkan hubungan sesama jenis sebagai ungkapan valid etika Kristen. Oleh karena itu, pengamatan Joe Dallas yang tampaknya langsung mencakup wawasan yang patut dicatat: *“The love between two homosexuals cannot make homosexuality normal or legitimate, any more than the love of two people committing adultery justifies the breaking of marital vows.”*²⁵

Kasih bukan perasaan. Kita harus menggali lebih dalam daripada kekuatan perasaan. Perasaan seksual yang menggebu-gebu tidak dapat disamakan dengan kasih dan tidak dapat menentukan apakah seksualitas seseorang tersebut memang kenyataannya seperti itu. Sebagai contoh, seorang suami yang menginginkan istri tetangganya tidak seharusnya mengizinkan perasaan tersebut untuk membenarkan tindakan perzinahan. Dia memang mengakui bahwa dia memiliki keinginan tersebut, namun dia memiliki otoritas tertinggi untuk mengikuti keinginan hatinya atau tidak.²⁶

Eksposisi Teks Kejadian 2:4b-25 bagi Isu LGBT

Berdasarkan pola penafsiran teks kaum liberal-progresif, muncullah pertanyaan pada pembacaan narasi Kejadian mengenai penciptaan manusia dan hakikat kewajaran seksualitas manusia berdasarkan kisah penciptaan. Untuk membenarkan praktik seksual kaum minoritas seksual, Hawa, menurut sebagian orang, bukanlah pelengkap untuk Adam, tetapi lebih

²³ Marva J. Dawn, *Are Christianity and Homosexuality Incompatible?* Dalam *Caught in the Crossfire: Helping Christians Debate Homosexuality*, ed. Sally B. Geis & Donald E. Messer. (Nashville: Abingdon Press. 1994). 94.

²⁴ Donald L. Faris, *Trojan Horse: The Homosexual Ideology and the Christian Church*. (Burlington, Ont.: Welch. 1990). 29.

²⁵ Joe. Dallas, *A Strong Delusion: Confronting the “Gay Christian” Movement*. (Eugene, Oreg: Harvest House. 1996). 174.

²⁶ Andrew Comiskey, *Pursuing Sexual Wholeness: How Jesus Heals the Homosexual*. (Lake Mary, Florida: Creation House. 1992). 38-39.

sebagai teman hidup. Masalah yang diatasi oleh perempuan ini hanyalah keadaan si laki-laki yang sendirian, bukan ketidaklengkapan. Bukankah teks tersebut mengindikasikan bahwa si perempuan, berlawanan dengan binatang, cocok untuk si laki-laki karena ia adalah *seperti* si laki-laki, bukan karena ia berbeda? Mungkin penggunaan istilah “satu daging” tidak tergantung pada tindakan seks tertentu (atau tindakan seks apapun). Laban pernah berkata kepada Yakub, “Sesungguhnya engkau sedarah sedaging dengan aku” (Kejadian 29:14), dan suku-suku Israel pernah berkata kepada Daud, “... kami ini darah dagingmu” (2 Samuel 5:1).²⁷

Mengapa begitu menekankan pada “kecocokan” seksual sedangkan Kejadian 2 sama sekali tidak bicara tentang prokreasi? Selain itu, menurut argumen tersebut, kitab Kejadian menggunakan contoh seorang laki-laki dan seorang perempuan yang membentuk sebuah ikatan kovenan pernikahan, namun mengapa tidak mungkin bahwa contoh hanya merujuk kepada hal yang normal dan bukan kepada hal yang normatif? Persatuan antara dua laki-laki dan antara dua perempuan juga bisa menunjukkan tindakan meninggalkan (orang tua) dan menjadi satu seperti yang kita lihat pada Adam dan Hawa di dalam Kejadian 2.²⁸ Sekilas kelihatannya pembacaan ini benar, namun mari lihat lebih jauh lagi pada inisiatif penciptaan Allah atas hidup manusia.

Para penentang pernikahan sesama jenis menyatakan bahwa pernikahan sesama jenis melanggar sifat pernikahan yang saling melengkapi yang telah ditetapkan oleh Tuhan dalam penciptaan. Karena Allah menciptakan laki-laki dan perempuan menurut gambar Allah dan kemudian memerintahkan untuk beranak cucu, Allah jelas menganggap laki-laki dan perempuan adalah "pasangan yang sangat cocok" dari sudut pandang rancangan dan berkat ilahi," sedangkan pernikahan sesama jenis tidak demikian.²⁹

Teks Kejadian akan menolong kita untuk memahami bagaimana kemuliaan Allah ditunjukkan dalam penciptaan. Hal penting yang harus diperhatikan adalah bahwa Adam tidak menyatakan kebutuhannya akan seorang teman hidup, bahkan tidak pula mengerti kemaskulinannya sampai Allah bertindak dengan memberikan pernyataan. Tuhan Allahlah yang berkata, “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang *sepadan* dengan dia.” (Kejadian 2:18). Dari titik ini, isi ayat-ayat selanjutnya berpindah kepada penciptaan perempuan – tetapi tidak secara langsung.

²⁷ Lihat lebih lanjut pada Hakim-hakim 9:2; 2 Samuel 19:12-13; 1 Tawarikh 11:1.

²⁸ Kevin DeYoung, 20-21.

²⁹ Robert A. J. Gagnon, *The Bible and homosexual practice: Texts and hermeneutics*. (Nashville: Abingdon Press. 2001) 62

Sang Penciptalah yang menyatakan kebutuhan Adam akan seorang pendamping – seorang “penolong yang sepadan dengan dia.” – bukan yang seperti dia. Ini bukanlah akibat dari kesadaran Adam sendiri. Ini bukanlah suatu kebutuhan yang disadari oleh Adam pada mulanya; namun itu adalah diinisiasi oleh Penciptanya.³⁰ Istilah “satu daging” dalam teks mempresuposisikan dua orang dengan jenis kelamin yang berbeda. Frasa “satu daging” menunjuk pada intimasi seksual, seperti yang disarankan oleh kata telanjang dalam ayat 25. “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Mereka keduanya telanjang, manusia dan isterinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu.” (Kejadian 2:24-25).

Ayat-ayat tersebut membuktikan-begitu juga dengan argumennya-bahwa Tuhan bermaksud menciptakan "Adam dan Hawa, bukan Adam dan Steve." Hubungan paradigmatis yang digambarkan dalam Alkitab adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan, bukan hubungan sesama jenis. Memang, teks tersebut kemudian menjelaskan apa yang saat ini kita anggap sebagai pernikahan antara laki-laki dan perempuan: "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging." Paradigma tersebut tidak terbatas pada manusia, seperti yang dibuktikan oleh kisah Bahtera Nuh, tetapi juga pada semua binatang: "Dan dari segala yang hidup dari segala yang bernyawa, dua dari tiap-tiap jenis haruslah kaubawa ke dalam bahtera itu, supaya mereka hidup bersama-sama dengan engkau; mereka haruslah jantan dan betina."³¹

Kontak fisik semata – seperti menggenggam tangan atau memasukkan jari Anda ke telinga seseorang – tidak menyatukan dua orang di dalam satu persatuan yang organik, tidak pula menyatukan mereka sebagai satu subjek tunggal untuk memenuhi fungsi biologis.³² Frasa “sebab itu” mengaitkan keintiman dari menjadi satu daging (ayat 24) dengan sifat komplementer dari perempuan yang diciptakan dari laki-laki (ayat 23). Sang *ish* dan *ishah* bisa menjadi satu daging karena persatuan mereka bukanlah sekadar persatuan seksual, tetapi suatu *reuni* (persatuan kembali), dipersatukannya dua keberadaan yang berbeda, di mana yang satu dibuat *dari* yang lain sekaligus masing-masing dibuat *untuk* yang lain.³³

Penciptaan diferensiasi seksualitas laki-laki dan perempuan menunjukkan unsur komplementaris yang hanya bisa terjadi antara laki-laki dan perempuan. Pembentukan

³⁰ John Piper & Taylor, Justin (Eds.). *Seks dan Supremasi Kristus*. (Surabaya: Momentum. 2008).123-124.

³¹ Doron M. Kalir, "Rethinking Religious Objections (Old-Testament Based) to Same-Sex Marriage" (2019). Law Faculty Articles and Essays. 987. https://engagedscholarship.csuohio.edu/fac_articles/987

³² Patrick Lee & George, Robert P. *Conjugal Union: What Marriage Is and Why It Matters*. (New York: Cambridge University Press. 2014). 50.

³³ Robert A.J. Gagnon, 60-63.

perempuan dari laki-laki dengan jenis kelamin yang berbeda namun bersifat komplementer menunjukkan bahwa perempuan tepat seperti yang dibutuhkan laki-laki; seorang penolong yang sepadan, setara dengan laki-laki tetapi sekaligus berbeda darinya.³⁴

Sifat komplementaris dari kedua jenis kelamin ini merefleksikan sebuah kepenuhan (keutuhan) yang tidak dapat direfleksikan oleh dua jenis kelamin yang sama.³⁵ Keinginan homoseksual “tidaklah terhormat” karena bertentangan dengan tujuan Tuhan dan karena mereka memperlakukan seks biologis seseorang hanya separuh dari yang seharusnya. Sementara logika ikatan heteroseksual adalah menyatukan dua bagian seksual yang berbeda dan saling melengkapi ke dalam keseluruhan seksual, namun logika ikatan homoseksual adalah bahwa orang lain dari jenis kelamin yang sama dapat melengkapi dan memenuhi apa yang kurang.

Dalam seksualitas sesama jenis, menyiratkan bahwa setiap peserta hanya setengah dari jenis kelaminnya sendiri: dua laki-laki yang masing-masing setengah membuat seorang laki-laki utuh atau dua perempuan yang masing-masing setengah penuh membuat seorang perempuan utuh. Dengan kata lain, logika hubungan seksual membutuhkan pelengkap seksual, dan dengan demikian ikatan sesama jenis adalah merendahkan nilai jender sendiri terhadap jender seseorang karena ia melihat kebutuhan untuk melengkapi seks seseorang secara struktural dengan seseorang dari jenis kelamin yang sama.³⁶

Persatuan seksual dari laki-laki dan perempuan dalam pernikahan, dari dua makhluk komplementer, pada dasarnya memungkinkan perpaduan keduanya. Agunglah komplementaris antara laki-laki dan perempuan, sedemikian seriusnya gagasan dari istilah “*dābaq*” dianggap, sehingga ikatan pernikahan antara laki-laki dan perempuan memiliki hak lebih tinggi daripada ikatan dengan orang tua yang melahirkan mereka secara biologis. Sebuah pernyataan deskriptif tentang penciptaan perempuan yang memberikan pembenaran etiologis untuk norma-norma preskriptif mengenai pernikahan.

Adalah penting bahwa dalam pencatatan Yahwist mengenai penciptaan laki-laki dan perempuan, fokus utamanya bukan pada prokreasi tetapi pada komplementaris relasional (termasuk fisik/seksual) antara laki-laki dan perempuan, yakni, pertemanan dan dukungan yang disediakan oleh pernikahan heteroseksual.³⁷ Inilah kemuliaan gambaran Allah dalam

³⁴ Kevin DeYoung, 21

³⁵ Andrew Comiskey, 41.

³⁶ Wayne Grudem, *The Bible and Homosexuality*. 2013.

https://world.wng.org/2013/04/the_bible_and_homosexuality

³⁷ Claus Westermann, *Genesis: A Practical Commentary*. (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company. 1987). 21

diri laki-laki dan perempuan dalam kovenan pernikahan dinyatakan. Sedemikian pulalah seharusnya gambaran laki-laki dan perempuan dikembalikan kepada kehendak Allah yang membawa pada kemuliaan dan hormat yang sejati serta penuh.

Jikalau sejak mulanya pernikahan ditujukan untuk laki-laki atau perempuan dengan perempuan maka kisahnya akan berbeda dengan narasi penciptaan manusia pada mulanya. Gagnon berpendapat: *“Even though an evaluation of same-sex intercourse is not the point of the text, legitimation for homosexuality requires an entirely different kind of creation story.”*³⁸ Demikian pula Karl Barth menyumbangkan wawasan mengapa Allah menciptakan komplementaris seksual: *“If Eve were only like him (Adam), a repetition, a numerical multiplication, his solitariness would be eliminated, for such a creature would not confront him as another, but he would merely recognize himself in it.”*³⁹

Persatuan antara laki-laki dan perempuan yang dapat memenuhi rencana Allah agar manusia memenuhi bumi dan berkuasa atasnya. Sekalipun bukan merupakan tujuan utama dalam kisah naratif Kejadian 2 dalam pencatatan sumber Yahwist, namun prokreasi yang diperintahkan Allah dalam Kejadian 1 hanya dapat dimungkinkan oleh komplementaris seksualitas yang berbeda. Pernikahan sesama jenis bagaimanapun juga tidak akan mampu memenuhi tujuan ini secara naturalnya.

Yesus sendiri menegaskan normativitas kisah dalam kitab Kejadian. Ia mengutip dalam Matius 19:4-6; Markus 10:6-9 bahwa Allah “sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan” ketika diperhadapkan pada pertanyaan mengenai perceraian. Tidak ada indikasi bahwa Yesus merujuk kepada kitab Kejadian hanya untuk tujuan ilustratif. Untuk menjawab pertanyaan mengenai perceraian, maka membutuhkan pemahaman yang benar mengenai pernikahan, dan untuk mengerti natur dari kovenan pernikahan, kita harus kembali ke awal mula, di mana Allah menetapkan pernikahan sebagai sebuah persatuan seumur hidup dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.⁴⁰

Pernikahan, pada naturalnya, membutuhkan komplementaris. Persatuan mistis Kristus dan gereja – di mana masing-masing “bagian” saling memiliki namun tidak bisa saling dipertukarkan – tidak bisa digambarkan di dalam persatuan pernikahan tanpa adanya pembedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Jika Allah ingin kita menyimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan bisa saling dipertukarkan dalam hubungan pernikahan, ia bukan hanya memberikan narasi penciptaan yang salah; Ia juga memberikan kita metanarasi

³⁸ Robert A.J. Gagnon, 61-62

³⁹ Karl Barth, *A Doctrine of Creation*, Vol.3. (Edinburgh: T and T Clark. 1936).290.

⁴⁰ Kevin DeYoung, 25-26

yang salah. Homoseksualitas dan hubungan queer lainnya benar-benar tidak cocok dengan tatanan ciptaan di dalam kitab Kejadian.⁴¹

KESIMPULAN

Peneliti memberikan kesimpulan adalah bahwa dalam diri laki-laki dan perempuan menemukan Pelengkap yang diciptakan Tuhan. Dialah yang akan "cocok untuknya" dengan cara yang tidak dimiliki oleh binatang. Dia adalah orang yang dengannya laki-laki akan menjadi "satu daging". Dialah yang akan memerintah bersama manusia dan ikut serta dengannya dalam melaksanakan perintah Tuhan, "Beranakcuculah dan bertambah banyak." Seksualitas adalah bagian integral dari kepribadian manusia, baik disadari atau tidak. Seksualitas manusia adalah tema yang sangat kompleks yang memengaruhi banyak aspek kehidupan: fisiologi, kognisi, dan pembelajaran. Semua bentuk moral seksualitas manusia yang menyimpang adalah pemberontakan terhadap tujuan dan pola Allah. Semua itu adalah pendefinisian ulang dari Rancangan Allah untuk ekspresi seksual; pendefinisian ulang persatuan seksual sesuai dengan standar moral seseorang. Semua ini menunjukkan kesombongan dan kecongkakan yang melanggar norma etika ketaatan, kerendahan hati, dan ketundukan kepada Allah.

REFERENSI

- Barth, Karl. *A Doctrine of Creation*, Vol.3. Edinburgh: T and T Clark. 1936.
- Bloom, Allan, *The Closing of the American Mind*. New York: Simon and Schuster. 1987.
- Calvin, John. *Institutes of Christian Religion*. 3.3.9.
- Comiskey, Andrew. *Pursuing Sexual Wholeness: How Jesus Heals the Homosexual*. Lake Mary, Florida: Creation House. 1992.
- Dailey, Timothy J., *The Bible, The Church, and Homosexuality: Exposing The 'Gay' Theology*. Washington: Family Research Council. 2004.
- Dallas, Joe. *A Strong Delusion: Confronting the "Gay Christian" Movement*. Eugene, Oreg: Harvest House. 1996.
- Dunnam, Maxie. *The Creation Covenant Design for Marriage and Sexuality in Staying the Course*, ed. Maxie D. Dunnam and H. Newton Malony. Nashville: Abingdon Press. 2003.

⁴¹ Kevin DeYoung, 27-28.

- Dawn, Marva J. *Are Christianity and Homosexuality Incompatible? Dalam Caught in the Crossfire: Helping Christians Debate Homosexuality*, ed. Sally B. Geis & Donald E. Messer. Nashville: Abingdon Press. 1994.
- Faris, Donald L. *Trojan Horse: The Homosexual Ideology and the Christian Church*. Burlington, Ont.: Welch. 1990.
- Furnish, Victor Paul. *What Does the Bible Say About Homosexuality? In Caught in the Crossfire: Helping Christians Debate Homosexuality*, ed. Sally B. Geis & Donald E. Messer. Nashville: Abingdon Press. 1994.
- Gagnon, Robert A.J. *The Bible and Homosexual Practice: Texts and Hermeneutics*. Nashville, TN: Abingdon. 2001.
- Geisler, Norman L. & Turek, Frank. *I Don't Have Enough Faith to Be an Atheist*, Malang: Literatur SAAT. 2014.
- Grudem, Wayne. *The Bible and Homosexuality*. 2013.
https://world.wng.org/2013/04/the_bible_and_homosexuality
- Jones, Staton L. & Yarhouse, Mark A. *Ex-gays: A Longitudinal Study of Religiously Mediated Change in Sexual Orientation*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press. 2007.
- Matt, Hershhal J. "Sin, Crime, Sickness or Alternative Lifestyle? A Jewish Approach to Homosexuality," *Judaism*, Winter. 1978.
- McNeill, John J. *The Church and the Homosexual*. Boston: Beacon Press. 1988.
- Miller, Dave & Harrub, Bred. *An Investigation of the Biblical Evidence Against Homosexuality*. Apologetic Press. 2004.
<http://apologeticspress.org/apcontent.aspx?category=7&article=1401>
- Nelson, James B. *Are Christianity and Homosexuality Incompatible*. Minneapolis: Augsburg. 1978.
- Lee, Patrick & George, Robert P. *Conjugal Union: What Marriage Is and Why It Matters*. New York: Cambridge University Press. 2014.
- Kalir, Doron M., "Rethinking Religious Objections (Old-Testament Based) to Same-Sex Marriage" (2019). *Law Faculty Articles and Essays*. 987.
https://engagedscholarship.csuohio.edu/fac_articles/987
- Keeling, Michael. *A Christian Basis for Gay Relationship. Dalam "Towards a Theology of Gay Liberatio"n*, ed. Malcolm Macourt. London: SCM Press. 1977.

Keefe, Donald J. "Biblical Symbolism and the Morality of In Vitro Fertilization," *Theology Digest* 22. 1974.

Piper, John & Taylor, Justin (Eds.). *Seks dan Supremasi Kristus*. Surabaya: Momentum. 2008.

Pittinger, Norman. *What It Means to Be Human, dalam Towards a Theology of Gay Liberation*, ed. Malcom Macourt. London: SCM Press. 1977.

Westermann, Claus. *Genesis: A Practical Commentary*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company. 1987.

Wink, Walter. *Biblical Perspectives on Homosexuality*. *Christian century* 96/36:1082-86. 1979.